

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Sikap Gotong Royong**

###### **a. Pengertian Sikap Gotong Royong**

Profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka adalah profil lulusan yang diharapkan dengan tujuan untuk menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan dapat diraih oleh peserta didik. Selain itu, profil pelajar Pancasila juga untuk memperkuat peserta didik dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Pada profil pelajar Pancasila, kompetensi dan karakter yang akan dialami tertuang dalam enam dimensi kunci yakni (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebhinekaan global; (3) mandiri; (4) bernalar kritis; (5) kreatif; (6) bergotong royong. (Mery, dkk., 2022).

Gotong royong merupakan bentuk Kerjasama baik secara individu, individu maupun kelompok untuk memecahkan masalah kepentingan Bersama (Kahfi, 2022). Kompetensi dan karakter yang diuraikan dalam profil pelajar Pancasila akan diwujudkan dalam keseharian peserta didik melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila maupun kegiatan ekstrakurikuler. Dalam mencapai keberhasilan suatu proyek dibutuhkan Kerjasama antar peserta didik (Mery, dkk., 2022).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa karakter gotong royong dan kreativitas termasuk ke dalam dua karakter penting dalam mengerjakan sebuah proyek. Dengan bergotong royong, pelajar Pancasila akan memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan secara Bersama dengan sukarela sehingga hasil dari kegiatan yang dikerjakan berjalan dengan lancar, mudah, dan ringan.

## **b. Indikator Sikap Gotong Royong**

Sikap gotong royong dapat diukur dengan sebuah indikator. Menurut Hasanah (Latifah, dkk., 2023) indikator gotong royong adalah sebagai berikut :

- 1) Menghargai sesama teman
- 2) Kerja sama
- 3) Solidaritas dan empati
- 4) Musyawarah mufakat
- 5) Tolong menolong

Indikator gotong royong menurut Noppitasari, dkk., 2023 adalah sebagai berikut :

- 1) Kolaborasi
- 2) Kepedulian
- 3) Berbagi

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa indikator sikap gotong royong dapat membentuk peserta didik menjadi pribadi yang baik dan dapat menjadi seseorang yang bisa memberikan dan menerima sesuatu yang berharga.

## **2. Prestasi Belajar**

### **a. Pengertian Prestasi Belajar**

Prestasi belajar adalah salah satu hasil dari proses belajar. Pada umumnya, prestasi belajar diartikan sebagai hasil positif yang diraih oleh siswa, baik individu maupun kelompok setelah mereka menyelesaikan proses pembelajaran. Hasil ini sering juga dikonotasikan sebagai pencapaian kompetensi yang berkaitan dengan mata pelajaran tertentu yang telah dipelajari, misalnya dikatakan bahwa Sinta memiliki prestasi belajar dalam pelajaran Matematika, yang artinya bahwa Sinta telah berhasil mengikuti pembelajaran yang ditandai dengan pencapaian kompetensi di bidang pelajaran Matematika.

Prestasi belajar menurut Thaib (2023) merupakan hasil usaha belajar yang dicapai seorang siswa berupa suatu kecakapan dari kegiatan belajar bidang akademik di sekolah pada jangka waktu tertentu yang dicatat pada setiap akhir semester di dalam bukti laporan yang disebut rapor.

Berdasarkan uraian di atas, prestasi belajar yaitu suatu bukti atau hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok.

#### **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Prestasi belajar siswa yang rendah belum tentu disebabkan oleh IQ siswa tersebut rendah. Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Terdapat dua faktor yang memengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- 1) Faktor internal datang dari diri siswa sendiri yang berupa faktor fisiologis (kesehatan dan keadaan tubuh), psikologis (minat, bakat, intelegensi, emosi, kelelahan, dan cara belajar).
- 2) Faktor eksternal datang dari luar diri siswa sendiri yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan alam.

Selain itu, beberapa faktor sangat memengaruhi siswa dalam meraih prestasi belajar, seperti faktor jasmani dan psikologis. Faktor jasmani berhubungan erat dengan fisik siswa, kemudian faktor psikologis berpengaruh pada kecerdasan, bakat siswa, minat dan perhatian, adanya motivasi serta sikap siswa. Selain itu, dari keluarga, sekolah, serta masyarakat atau lingkungan siswa tinggal juga sangat berpengaruh dalam prestasi belajarnya. Maka hubungan antara kedua faktor internal dan eksternal sangat erat.

### c. Indikator Prestasi Belajar

Indikator prestasi belajar digunakan untuk melihat hasil belajar peserta didik. Menurut Muhibbin (Astuti, dkk., 2022) indikator prestasi belajar adalah sebagai berikut:

1) Ranah Kognitif.

Seseorang bisa dilihat berdasarkan pemahamannya, ingatannya, pengamatannya, aplikasi, sintesis serta analisis.

2) Ranah Afektif

Seseorang bisa dilihat berdasarkan aprepsi, sambutan, penerimaan, internalisasi, serta karakteristik.

3) Ranah Psikomotor

Seseorang dapat dilihat berdasarkan keterampilan bergerak, bertindak, serta dilihat dari kecakapan.

### 3. Matematika

#### a. Definisi Matematika

Matematika merupakan salah satu ilmu pasti yang bersifat abstrak. Matematika terbentuk sebagai hasil pemikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran (Russefendi 1980: 148). Menurut James (Tim MKPBM, 2001: 18) dalam kamus matematikanya mengatakan bahwa matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan lainnya.

Melihat penjelasan diatas, maka matematika berarti ilmu yang dipelajari dengan cara berpikir (bernalar). Matematika lebih menekankan pada kegiatan penalaran, bukan hasil eksperiman atau hasil observasi, matematika terbentuk karena pikiran-pikiran manusia, yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran.

Matematika adalah cabang ilmu dasar bagi perkembangan teknologi, ia berperan penting dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan meningkatkan pola pikir manusia (Sari, Wahyuni, &

Rosmayadi 2016). Pembelajaran matematika yang abstrak, peserta didik memerlukan alat bantu berupa media dan alat peraga yang dapat memperjelas apa yang akan disampaikan oleh guru sehingga lebih cepat dipahami dan dimengerti oleh peserta didik.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan ilmu yang mempelajari ide-ide abstrak dan mencari hubungan antara konsep serta merupakan ilmu pengetahuan yang meningkatkan pola pikir manusia. Pembelajaran matematika bisa tercapai sesuai dengan tujuan yang direncanakan apabila guru mampu untuk mengajarkan suatu konsep yang sederhana kepada peserta didik.

#### **b. Pembelajaran Matematika di SD**

Pembelajaran matematika merupakan proses interaksi antar komponen belajar untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam pemecahan masalah. Pembelajaran matematika bisa membantu siswa untuk mengkonstruksikan konsep-konsep matematika melalui kemampuannya sendiri. Tujuan pembelajaran adalah untuk membangkitkan inisiatif dan keikutsertakan siswa dalam belajar. Matematika merupakan alat untuk berpikir, berkomunikasi, dan alat memecahkan masalah. Kemampuan bernalar, berpikir kreatif, berlogika, kemampuan pemecahan masalah, dan kemampuan matematis lainnya bisa dikembangkan dengan matematika (Murtianto, 2023).

Konsep pembelajaran matematika diberikan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar tentu memiliki tujuan, antara lain yaitu untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif,

Dalam proses pembelajaran matematika dapat dikatakan berhasil Ketika penyampaian materi dilaksanakan dengan menarik dan menyenangkan agar peserta didik mempunyai rasa ingin tahu apa yang akan dipelajari. Pembelajaran matematika akan mudah dipelajari oleh peserta didik dengan menggunakan berupa media konkret. Dengan demikian bahwa peserta didik mudah memahami maupun memecahkan suatu masalah bersifat konkret (Purnama, 2017).

Sesuai dengan teori Bruner, pembelajaran matematika menggunakan tiga tahap pembelajaran yaitu (Atik, 2021)

- 1) Tahap enaktif (konkret), seseorang belajar tentang dunia melalui respon atau aksi terhadap suatu objek. Pada tahap ini menggunakan keterampilan motorik seperti meraba, memegang, mencengkram, menyentuh, dan sebagainya. Anak diberikan kesempatan untuk bermain dengan berbagai alat/bahan pembelajaran tertentu agar dapat memahami bagaimana alat/bahan tersebut bekerja.
- 2) Tahap ikonik (semi konkret), pembelajaran terjadi melalui penggunaan model-model atau visualisasi verbal. Siswa memahami bentuk-bentuk perbandingan dan tidak lagi memerlukan manipulasi objek pembelajaran secara langsung.
- 3) Tahap simbolik (abstrak), siswa sudah mampu menggambarkan kapasitas berpikir dalam istilah-istilah yang abstrak. Dalam memahami dunia sekitarnya siswa belajar melalui simbol-simbol logika, bahas, matematika, dan sebagainya. Huruf dan lambing bilangan merupakan contoh sistem simbol. Fase simbolik merupakan tahap final pembelajaran.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika sebagai bekal peserta didik untuk berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, dengan cara memberikan pembelajaran matematika di sekolah dasar.

### **c. Fungsi Matematika di SD**

Belajar matematika merupakan konsep-konsep dan struktur abstrak yang terdapat pada matematik serta mencari hubungan antara konsep-konsep dan struktur matematika. Belajar matematika harus melalui proses yang bertahap dari yang sederhana ke konsep yang lebih kompleks. Setiap konsep matematika dapat dipahami dengan baik jika pada awalnya disajikan dalam bentuk konkrit. Matematika berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bilangan dan simbol-simbil serta ketajaman penalaran yang dapat membantu memperjelas dan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

### **d. Tujuan Pembelajaran Matematika di SD**

Mata Pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar untuk membekali siswa sekolah dasar dalam kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif. Tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berhitung dan mengembangkan kemampuan dasar matematika sebagai bekal belajar, dan membentuk sikap kritis, kreatif, cermat, serta disiplin.
- 2) Siswa mampu memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep tersebut dalam pemecahan masalah.
- 3) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, dan minat dalam mempelajari matematika, serta dikap percaya diri dalam pemecahan masalah.
- 4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.

#### 4. Model Penemuan Terbimbing

Menyikapi permasalahan yang berkaitan dengan kondisi kegiatan pembelajaran di kelas, yaitu rendahnya keterampilan berpikir dan pembelajaran yang kurang bermakna, perlu diupayakan perbaikan dan inovasi dalam pembelajaran. Salah satu model instruksional kognitif adalah belajar penemuan, model penemuan berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri siswa sehingga dalam proses pembelajaran siswa banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Peranan guru dalam pembelajaran dengan model penemuan adalah sebagai pembimbing dan fasilitator.

Model penemuan terbimbing adalah model pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan ilmiah. Pendekatan saintifik dan ilmiah pada umumnya melibatkan kegiatan pengamatan atau observasi dan percobaan, kegiatan percobaan dapat diganti dengan kegiatan memperoleh informasi dari berbagai sumber. Pendekatan saintifik perlu dikembangkan agar siswa terbiasa dengan aktivitas atau kegiatan ilmiah selama proses pembelajaran.

Model pembelajaran *discovery* (penemuan) yang dilakukan tanpa bimbingan dapat memerlukan waktu sehari-hari dalam pelaksanaannya oleh karena itu dibutuhkan panduan dari guru dalam proses pembelajaran. Model penemuan terbimbing merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan prinsip atau konsep dengan panduan guru.

Model penemuan terbimbing dapat diterapkan pada peserta didik di SD dengan memperhatikan Langkah-langkah dalam model tersebut. Menurut Khasinah (2021) Langkah-langkah dalam model penemuan terbimbing yaitu :

- a. *Stimulation* (pemberian rangsangan), kegiatan belajar dimulai dengan siswa diberikan rangsangan dengan cara memberikan pertanyaan, mendorong siswa untuk membaca buku atau aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.

- b. *Problem Statement* (mengidentifikasi masalah), memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah yang relevan dengan bahan pelajaran kemudian merumuskan dalam bentuk hipotesa (jawaban sementara dari masalah tersebut).
- c. *Data Collection* (pengumpulan data), memberikan kesempatan pada siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak mungkin yang relevan untuk membuktikan benar atau tidak hipotesa yang sudah dibentuk.
- d. *Data Processing* (pengolahan data), data yang diperoleh kemudian diolah melalui kegiatan observasi, wawancara, kemudian data tersebut ditafsirkan.
- e. *Verification* (verifikasi), pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis yang diterapkan dan dihubungkan dengan hasil *processing*.
- f. *Generalization* (menarik kesimpulan), penarikan kesimpulan untuk dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua masalah yang sama dengan memperhatikan hasil evaluasi.

Model penemuan terbimbing dapat maksimal dalam proses pelaksanaannya dengan memperhatikan kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran tersebut agar dapat menjadi pedoman bagi guru ketika menerapkan model pembelajaran penemuan terbimbing di kelas. Menurut Rustiani, dkk. (2023) mengemukakan kelebihan dari model penemuan terbimbing adalah sebagai berikut:

- a. Siswa aktif dalam kegiatan belajar, sebab itu dia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil belajar.
- b. Siswa memahami betul bahan pelajaran, sebab mengalami sendiri proses menemukannya, sesuatu yang diperoleh dengan cara ini lebih lama diingat.
- c. Menemukan sendiri menimbulkan rasa puas. Kepuasan batin itu mendorong ingin menemukan penemuan lagi hingga belajarnya meningkat.

- d. Siswa memperoleh pengetahuannya dengan metode penemuan akan lebih mampu mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks.
- e. Metode ini melatih siswa untuk lebih banyak belajar sendiri.

Rustiani, dkk. (2023) menyebutkan kekurangan dari model penemuan terbimbing adalah sebagai berikut:

- a. Model ini banyak menyita waktu juga tidak menjamin siswa tetap bersemangat mencari penemuan-penemuan.
- b. Tidak semua guru mempunyai selera atau kemampuan mengajar dengan cara penemuan kecuali tugas guru sekarang cukup berat.
- c. Tidak semua siswa mampu melakukan penemuan. Apabila bimbingan guru tidak sesuai dengan kesiapan intelektual siswa, ini dapat merusak pengetahuannya.
- d. Model ini tidak dapat digunakan untuk mengajarkan tiap topik.

Dari uraian diatas maka guru harus mampu menguasai kondisi kelas dengan baik agar kekurangan dari model penemuan terbimbing dapat diminimalisir pada saat proses pembelajaran.

## B. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh banyak peneliti. Adapun perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut ;

**Tabel 2.1**  
**Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Yang Akan Dilaksanakan**

No	Nama Peneliti dan Judul	Perbedaan	Persamaan
1	Sigit Pamungkas (2019) dengan judul “Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Melalui Model Penemuan Terbimbing Berbasis Lingkungan Pada Tema 9 di SD Negeri 1 Sidabowa”	- Penelitian tersebut dilakukan di SD Negeri 1 Sidabowa sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan bertempat di SD Negeri 2 Tambaksogra - Penelitian tersebut dilakukan pada mata Pelajaran tematik sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu pada mata Pelajaran matematika dengan materi pecahan	- Memiliki persamaan yaitu menggunakan model penemuan terbimbing - Jenis penelitian sama yaitu menggunakan Penelitian Tindakan Kelas - Variabel sama yaitu prestasi belajar
2	Risnanda Arifin (2014) dengan judul	- Penelitian tersebut dilakukan di SD	- Jenis penelitian

	<p>“Penerapan Metode Penemuan Terbimbing Berbantu Alat Peraga Matematika Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 20 Kota Bengkulu”</p>	<p>Negeri 20 Kota Bengkulu sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan dilaksanakan di SD Negeri 2 Tambaksogra</p> <p>- Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2014 sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan pada tahun 2024</p>	<p>sama yaitu Penelitian Tindakan Kelas</p> <p>- Sama menggunakan model penemuan terbimbing</p>
3	<p>Eni Rulita, Akhmad Jazuli (2021) dengan judul “<i>The Influence of Guided Discovery Learning Assisted by Fraction Wheel to Student Critical Thinking</i>”</p>	<p>- Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 4 Pengalusan sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan di SD Negeri 2 Tambaksogra</p> <p>- Alat peraga yang digunakan yaitu roda pecahan sedangkan alat peraga yang akan digunakan oleh peneliti yang akan</p>	<p>- Sama menggunakan model penemuan terbimbing</p>

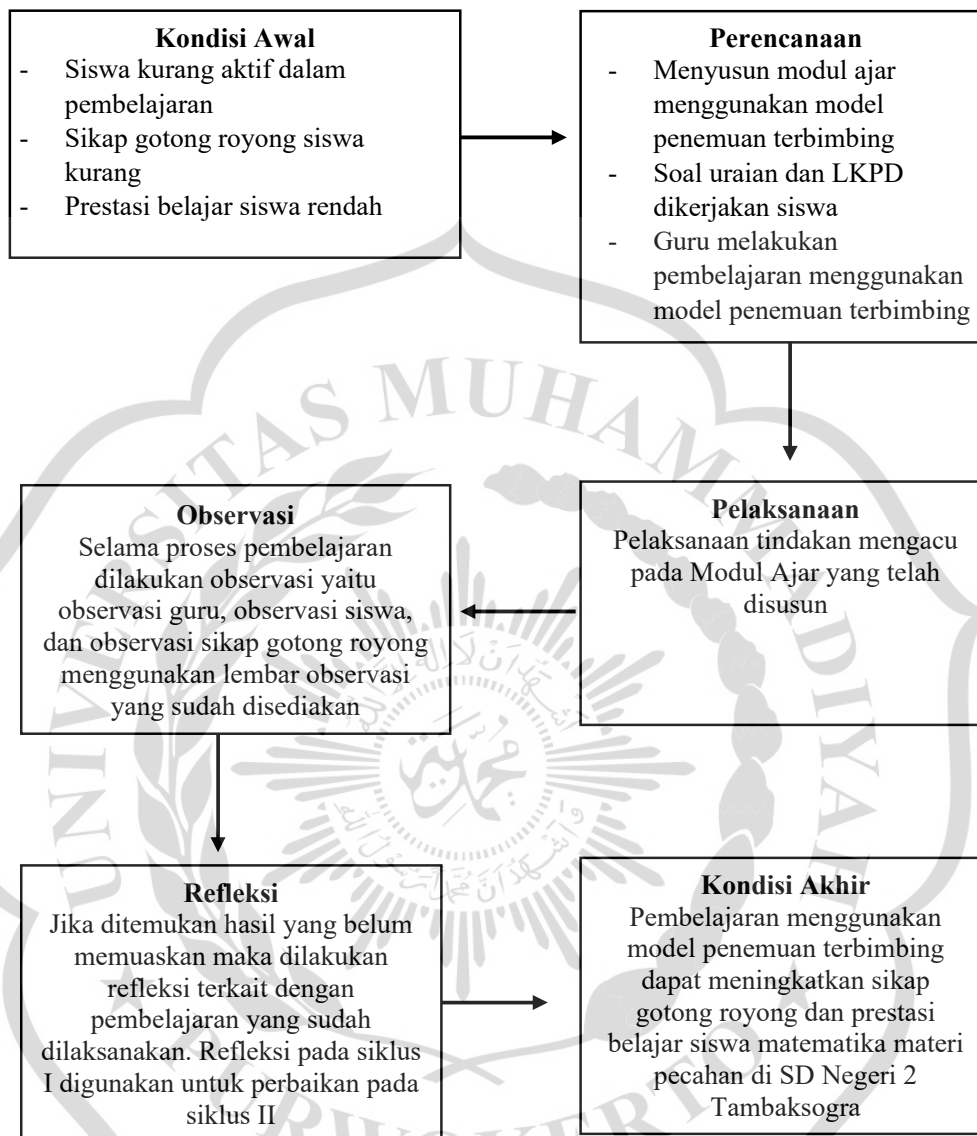
		dilaksanakan yaitu menggunakan kertas lipat	
4	Rusnan, Endang Uliyanti, Syamsiati (2015) dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pembelajaran Matematika Menggunakan Metode Penemuan Terbimbing Kelas V Sekolah Dasar”	- Penelitian tersebut dilaksanakan di SDN 13 Sungai Jaga sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan di SD Negeri 2 Tambaksogra	- Menggunakan jenis penelitian sama yaitu Penelitian Tindakan Kelas - Menggunakan model pembelajaran yaitu model penemuan terbimbing
5	Desyandri, Muhammadi, Mansurdin, Rijal Fahmi (2019) dengan judul “ <i>Development of Integrated Thematic Teaching Material Used Discovery Learning Model in Grade V Elementary School</i> ”	- Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah penelitian pengembangan sedangkan jenis penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan penelitian Tindakan kelas - Penelitian tersebut dilaksanakan di SD	- Model pembelajaran yang digunakan sama yaitu model penemuan terbimbing

		<p>Negeri 15 Ulu Gadut sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan di SD Negeri 2 Tambaksogra</p> <p>- Penelitian tersebut dilakukan pada mata Pelajaran tematik sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu pada mata Pelajaran matematika dengan materi pecahan</p>	
--	--	---	--

### C. Kerangka Pikir

Pembelajaran di kelas IV SD Negeri 2 Tambaksogra mengalami kendala yaitu sikap gotong royong dan prestasi belajar siswa yang masih rendah. Identifikasi faktor penyebab rendahnya sikap gotong royong dan prestasi belajar siswa adalah kurang menariknya proses pembelajaran, pembelajaran masih berpusat pada guru, kurang aktifnya siswa dalam kegiatan pembelajaran, dan kurangnya semangat gotong royong dalam berkelompok.

Peneliti dan guru sepakat menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing untuk meningkatkan sikap kerjasama dan prestasi belajar siswa. Peningkatan sikap kerjasama dan prestasi belajar dilakukan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Secara garis besar, kerangka pikir dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut :



**Gambar 2.1**  
**Skema Kerangka Pikir**

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model penemuan terbimbing dapat meningkatkan sikap gotong royong siswa kelas IV SD Negeri 2 Tambaksogra.
2. Model penemuan terbimbing dapat meningkatkan prestasi belajar matematika materi pecahan pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Tambaksogra

